

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan data hasil riset kepada 87 mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana, dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2021. Tujuan pada riset ini adalah dalam menelusuri ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penulis menyajikan riset ini dalam bentuk analisis univariat dan bivariate (uji *chi square*) yang disajikan pada bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

5.1.1 Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Karakteristik Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti
Kencana Bandung

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Usia 19-21	24	27.6
Usia 22-24	63	72.4
Total	87	100
Laki-laki	24	27.6
Perempuan	63	72.4
Total	87	100
Tingkat 1	17	19.5
Tingkat 2	23	26.4
Tingkat 3	26	29.9
Tingkat 4	21	24.1
Total	87	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan sebagian besar (72.4%) responden pada usia 22-24 tahun, sebagian besar (72.4%) responden jenis kelamin perempuan, dan hampir sebagian (29.9%) tingkat 3.

2. Dukungan Sosial Keluarga Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Keluarga Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dukungan Sosial	Frekuensi	Prosentase
Mendukung	43	49.4
Kurang mendukung	44	50.6
Total	87	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan sebagian besar mahasiswa yaitu 44 orang (50.6%) dukungan sosial keluarga kurang mendukung selama pembelajaran daring.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Dimensi Dukungan Sosial Keluarga Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dimensi	Mendukung		Kurang mendukung	
	F	%	F	%
Dukungan emosional	45	51.7	42	48.3
Dukungan penghargaan	41	47.1	46	52.9
Dukungan informasi	37	42.5	50	57.5
Dukungan instrumental	39	44.8	48	55.2

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan sebagian besar mahasiswa yaitu 45 orang (51.7%) dukungan sosial keluarga mendapat dukungan sosial keluarga pada aspek dukungan emosional, dan

sebagian besar yaitu sebanyak 50 orang (57.5%) dukungan sosial keluarga kurang mendukung pada aspek dukungan informasi.

3. Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Prokrastinasi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	49	56.3
Rendah	38	43.7
Total	87	100

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan sebagian besar mahasiswa yaitu 49 orang (56.3%) prokrastinasi akademik kategori tinggi selama masa pembelajaran daring.

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Dimensi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dimensi	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
Kemampuan	44	50.6	43	49.4
Gangguan	48	55.2	39	44.8
Faktor social	46	52.9	41	47.1
Manajemen waktu	41	47.1	46	52.9
Inisiatif pribadi	38	43.7	49	56.3
Kemalasan	44	50.6	43	49.4

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan sebagian besar (55.2%) prokrastinasi akademik kategori tinggi selama masa pembelajaran daring pada dimensi gangguan, dan sebagian besar mahasiswa yaitu 49

orang (56.3%) prokrastinasi akademik kategori rendah selama masa pembelajaran daring pada dimensi inisiatif pribadi.

5.1.2 Analisa Bivariat

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Tabel 5.6
Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Dukungan keluarga	Prokrastinasi				Total		P Value
	Tinggi		Rendah		F	%	
	F	%	F	%			
Mendukung	19	44.2	24	55.8	43	100	0.024
Kurang mendukung	30	68.2	14	31.8	44	100	
Total	49	56.3	38	43.7	87	100	

Berdasarkan tabel terlihat hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai ρ -value (0.024) < α 0.05 yang berarti H_a diterima maka diartikan terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Dukungan Sosial Keluarga Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Menurut tabel 5.2 tersebut memperlihatkan beberapa besar dukungan sosial keluarga kurang mendukung pada saat kegiatan belajar daring pada mahasiswa sarjana keperawatan universitas Bhakti Kencana. Hal ini dapat disebabkan karena faktor usia, di mana dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian mahasiswa S1 keperawatan berada pada usia 22-24 tahun (remaja akhir). Menurut Sarwono (2014) pada usia remaja akhir tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*privateself*), dimana kedekatan dengan keluarga sudah semakin berkurang, selain itu, hampir sebagian mahasiswa S1 keperawatan berada pada tingkat III, semakin tinggi level tingkatan mahasiswa maka semakin tinggi anggapan keluarga akan kemampuan mahasiswa menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri. Kurangnya dukungan keluarga kepada mahasiswa kecenderungan terjadi karena kurangnya pemahaman keluarga akan tugas yang diberikan kepada mahasiswa, dimana keluarga tidak bisa mendampingi, membimbing atau turut andil pada penuntasan tugas yang diberi pada mahasiswa, terutama pada orangtua yang bekerja dan sebagian besar keluarga tidak bisa mengaplikasikan atau menggunakan teknologi yang bisa mendukung dalam pembelajaran mahasiswa. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dyah Mustika

(2019) diperoleh hasil sebagian besar (55%) responden tergolong dalam kategori dukungan sosial keluarga sedang, yang berarti masih belum optimalnya pemberian dukungan sosial keluarga diberikan kepada responden.

Pada umumnya dukungan sosial akan mendeskripsikan perihal pengaruh atau peran dana bantuan yang diberi oleh orang yang bermakna misalnya saudara teman, anggota keluarga. Dukungan sosial keluarga dapat diberi didasari dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan informasi, (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014). Dukungan emosional ialah jenis atau bentuk dukungan yang diberi keluarga pada bentuk kasih sayang, empati dan perhatian. Dukungan penghargaan memperlihatkan tanggapan positif yakni motivasi kepada perasaan atau gagasan. Dukungan informasi ini bermakna memberikan saran nasihat dan umpan balik atau feedback mengenai apa yang sedang dan telah dijalankan seorang individu. Dukungan instrumental, dukungan ini merupakan fungsi ekonomi, dukungan ini ialah sebuah dukungan penuh keluarga pada wujud memberi waktu, dana maupun dalam memberikan bantuan kepada anggota keluarga (Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, 2014).

Berdasarkan dimensi dukungan sosial keluarga didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan mendapatkan dukungan sosial keluarga mendukung pada aspek dukungan

emosional. Dukungan emosional merupakan fungsi afektif keluarga yang harus diterapkan kepada seluruh anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikososial keluarga dengan saling mengasihi, cinta kasih, kehangatan dan saling mendukung (Friedman, 2015). Dari hasil penelitian, didapatkan skor tertinggi pada soal no 3 tentang berusaha mengingatkan mahasiswa dengan lembut ketika tidak bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dari hasil ini, terlihat keluarga selalu mengingatkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan keluarga mengingatkan agar mahasiswa tidak malas mengerjakan tugasnya. Kondisi ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa karena dengan adanya perhatian dari keluarga untuk selalu mengingatkan mahasiswa, dapat mendorong mahasiswa untuk mengerjakan tugasnya terutama dengan kondisi pembelajaran saat ini, karena tidak dipungkiri dengan kondisi pembelajaran seperti ini banyak mahasiswa yang merasa lelah, bosan, cape dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa ada ruang gerak yang lebih bebas seperti biasanya serta jika secara terus menerus mahasiswa diingatkan oleh keluarga maka akan timbulnya rasa untuk menyelesaikan tugasnya dibandingkan pada mahasiswa yang tidak pernah di ingatkan oleh keluarga akan tugas-tugasnya. Dari hasil penelitian, didapatkan skor terendah pada soal no 1 tentang memberi motivasi kepada mahasiswa agar tetap semangat untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Dari hasil ini,

terlihat bahwa keluarga kurang memberikan motivasi agar mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Hal ini dapat menyebabkan tidak punya keinginan untuk menyelesaikan tugasnya, karena tidak adanya dukungan yang diberikan keluarga sehingga menimbulkan kurangnya semangat mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan dimensi dukungan social keluarga kurang mendukung, didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan mendapatkan dukungan social keluarga kurang mendukung pada aspek dukungan informasi. Dukungan informasi menurut Sarafino (2014) bermakna memberi saran, nasehat, dan umpan balik atau *feedback* mengenai hal apa yang telah dan sedang dijalankan seorang individu. Dari hasil penelitian, didapatkan skor tertinggi pada soal no 11 tentang memperhatikan, menyimak, dan mencari tahu setiap kegiatan yang biasa membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberi. Perihal ini memperlihatkan bahwa keluarga menunjukkan *feedback* kurang baik kepada mahasiswa, dimana keluarga tidak berusaha untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dari hasil penelitian, didapatkan skor terendah pada soal no 9 tentang berusaha selalu memberikan informasi tentang sarana prasarana yang mendukung pembelajaran oleh mahasiswa demi kelancaran untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Perihal ini memperlihatkan bahwa keluarga hanya bisa

memberikan prasarana yang mendukung pembelajaran seperti memberikan kuota belajar dengan full, atau memenuhi kebutuhan selama pembelajaran daring tanpa memberikan dukungan lebih dari ikut serta untuk menyelesaikan tugas-tugas mahasiswa.

5.2.2 Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan sebagian besar mahasiswa prokrastinasi akademik kategori tinggi selama masa kegiatan belajar daring dalam mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana. Pendapat peneliti tingginya prokrastinasi akademik yang dilakukan responden yaitu karena tingginya gangguan pada diri mahasiswa secara pribadi yang seringkali membuat mahasiswa melakukan penundaan padan penuntasan tugas yang diberikan kepada mereka Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dyah Mustika (2019) diperoleh hasil sebagian besar (67%) responden dengan prokratinasi sedang.

Prokrastinasi akademik ialah jenis penundaan yang dilaksanakan dalam jenis tugas formal yang berkenaan dengan tugas akademik, contohnya tugas kursus atau tugas kampus. Gagalnya prokrastinator pada bidang akademik karena mahasiswa menghindari penuntasan tugas dan merasakan takut jika mereka tidak dapat menuntaskan tugasnya (Ghufron and Risnawita, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan tingginya prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring. Hasil penelitian prokrastinasi akademik terlihat tinggi terutama pada indikator gangguan, yaitu skor tertinggi pada soal no 10 tentang jangka waktu fokus mahasiswa pada tugas kuliah sangat pendek karena tidak bisa berlama-lama menatap layar komputer atau handphone. Hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa tidak bisa berlama-lama menatap layar komputer atau handphone, hal ini karena ketika mengerjakan tugas mahasiswa harus berpikir penuh dengan tugas yang diberikannya terutama pada tugas yang berhubungan dengan materi yang menyangkut pencarian referensi atau yang harus berhubungan lebih dengan pencarian sumber di computer, laptop atau hp sehingga jika berlama-lama di depan komputer maka mereka sudah tidak bisa fokus untuk mengerjakannya. Hal ini membuat mahasiswa menjadi jenuh, lelah mata, tidak fokus yang membuat mahasiswa tidak bisa menyelesaikan secara cepat dengan tugas yang diberikanny. Hasil penelitian skor terendah yaitu pada soal no 8 tentang mahasiswa berkonsentrasi pada tugas kuliah dan bukan pada gangguan lainnya walau pembelajaran dilakukan secara daring, hal ini menunjukkan walaupun mahasiswa berkonsentrasi pada tugas kuliah yang diberikan, akan tetapi tetap saja mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik karena gangguan mahasiswa tidak bisa berlama-lama menatap layar komputer. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Addhiena T (2020)

dimana menatap layar komputer lebih dari 4 jam setiap harinya dapat meningkatkan gejala keluhan gangguan fisik seperti kelelahan mata, sakit kepala, sakit leher, sakit bahu dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh tubuh yang dapat berdampak pada prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian menunjukkan tingginya prokrastinasi akademik namun dapat tertolong dengan masih adanya insiatif pribadi. Hasil penelitian skor tertinggi pada soal no 25 tentang mahasiswa membaca buku teks dan melihat sekilas catatan, mendengarkan penjelasan dari dosen walau pembelajaran dilakukan secara daring, hal ini menjelaskan bahwa masih adanya upaya atau tindakan yang baik yang dilakukan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung, masih adanya perhatian yang ditunjukkan mahasiswa dalam menyimak, mendengarkan dan memperhatikan ketika dosen sedang memberikan materi atau tugas untuk mahasiswa. Hasil skor terendah yaitu pada soal no 13 tentang ngebut belajar ketika pada akhir ialah cara paling baik untuk menghadapi ujian atau tugas yang diberikan, dimana mahasiswa berusaha menyelesaikan tugasnya walau dikerjakan secara sistim satu malam, atau dikerjakan secara cepat dalam waktu yang singkat ketika *deadline* atau waktu pengumpulan akan berakhir. Meski sebenarnya hal seperti ini tidak seharusnya dilakukan oleh mahasiswa dalam setiap mengerjakan tugas, namun sebagian besar berpikir

daripada tidak sama sekali mengerjakan tugas lebih baik dikerjakan dengan jawaban yang seadanya.

Prokrastinasi akademik pada pembelajaran daring terasa sekali dialami oleh mahasiswa, meski banyak waktu luang yang diperoleh tetapi mahasiswa tidak dapat memanfaatkan waktu itu dengan baik, banyaknya kemalasan yang dialami oleh mahasiswa, terutama ketika tugas yang diberikan kurang dipahami atau dimengerti, atau ketika waktu luang itu digunakan untuk aktivitas lain yang lebih disenangi dibandingkan menyelesaikan tugas. Tingginya prokrastinasi akademik pada masa pembelajaran daring dapat menjadi suatu permasalahan yang berdampak tidak baik pada mahasiswa, apabila kondisi ini seleli dihadapi oleh mahasiswa maka semangat belajar, dan tanggung jawab mahasiswa akan terus menurun bahkan menghilang pada kondisi seperti ini. Oleh karena itu perlunya perhatian, dukungan kepada mahasiswa agar tidak menurunnya semangat pada dirinya walau pembelajaran secara daring sehingga prokrastinasi tidak berlarut-larut dialami oleh mahasiswa.

5.2.3 Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Berdasarkan tabel 5.3 hasil pengujian statistika didapatkan nilai $p\text{value } (0.024) < \alpha 0.05$ yang berarti H_a diterima maka diartikan terdapat kaitan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi

akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa S1 keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Hasil riset memperlihatkan terdapatnya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik. Perihal ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh penelitian Panjaitan et al (2018) dengan judul hubungan antara dukungan keluarga inti dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sejumlah 0,442 dan Sig. (2- tailed) = 0,000, yang berarti dukungan keluarga inti berpengaruh pada tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa, dan hasil penelitian oleh Lastary & Rahayu (2018) dengan judul “Hubungan dukungan social dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta”, didapatkan hasil ada hubungan antara dukungan social dan *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa perantau yang berkuliah di Jakarta. Dukungan sosial keluarga dapat berpengaruh pada kondisi prokrastinasi akademik pada mahasiswa hal ini karena dukungan memberikan pengaruh terhadap semangat, motivasi seseorang, dimana jika mahasiswa memperoleh dukungan penuh dari keluarganya maka semangat, motivasi akan tumbuh besar didalam diri mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pada mahasiswa yang mendapat dukungan sosial keluarga namun masih mengalami prokrastinasi tinggi, hal ini dapat terjadi karena masih tingginya

gangguan yang dirasakan mahasiswa terutama rasa malas yang dirasakan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang diberikannya, meski keluarga sudah memberikan semangat, motivasi pada mahasiswa. Selain itu gangguan dari luar seperti ajakan bermain atau ajakan teman lainnya yang kadang membuat mahasiswa lebih memilih kegiatan lain dibandingkan menyelesaikan terlebih dahulu tugasnya, padahal keluarga sudah memberi nasehat atau peringatan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas terlebih dahulu.

Hasil penelitian pada mahasiswa yang kurang mendapat dukungan keluarga namun prokrastinasinya rendah hal ini dapat terjadi karena inisiatif pribadi mereka yang tinggi, mahasiswa menyadari bahwa keluarganya kurang memberi dukungan karena ketidakmertian keluarga akan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, sehingga keluarga tidak bisa banyak membantu dalam menyelesaikan tugasnya, namun mahasiswa memiliki inisiatif tinggi untuk menyelesaikan tugasnya, baik dengan cara meminta bantuan kepada orang lain, bertanya kepada dosen, atau berusaha menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan dengan seadanya, yang terpenting dari pemikiran mereka bahwa mereka harus menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu kurangnya dukungan sosial yang diberi oleh keluarga dikarenakan orangtua atau keluarga sudah menganggap mahasiswa mampu menyelesaikan segala urusan permasalahan sendiri, termasuk pada tanggungjawab terhadap pendidikan yang

sedang dijalankannya. Selain itu dengan teknologi saat ini sebagian besar keluarga tidak bisa atau tidak mengerti dengan cara menggunakannya, sehingga materi atau pelajarannya berbeda dengan tugas-tugas pada mahasiswa saat ini yang membuat keluarga tidak mampu untuk membantu tugas-tugas mahasiswa. Akan tetapi dengan inisiatif pribadi yang tinggi maka mahasiswa tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian pada responden yang prokrastinasi rendah dan mendapatkan dukungan keluarga tentu saja hal ini menjadi timbal balik yang baik yang dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori menurut Levitt (1983) dalam Glanz, dkk (2015) yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga dapat mengurangi anak dari stres karena berbagai tekanan yang ada, termasuk saat kondisi anak menghadapi tugas akademik, karena seseorang yang mendapat dukungan sosial keluarga akan lebih dapat menuntaskan tugas yang sulit, tidak ada kendala kognitif, lebih berkonsentrasi, tidak menunjukkan kecemasan pada saat pelaksanaan tugas sehingga dapat mencegah prokrastinasi akademik. Begitu pula sebaliknya mahasiswa yang prokrastinasi tinggi dan kurang mendapatkan dukungan keluarga maka akan semakin sulit untuk mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikannya, tidak adanya dorongan semangat, motivasi bahkan perhatian dari keluarga maka akan semakin mahasiswa berleha-leha

dan terlena dengan kemalasan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Hasil penelitian menunjukkan tingginya prokrastinasi akademik pada saat pembelajaran daring salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga, oleh karena itu perlunya dukungan keluarga kepada mahasiswa dengan penuh meski mahasiswa sudah dianggap dewasa, namun kenyataannya mahasiswa masih memerlukan perhatian penuh dari keluarga terutama orangtua, dan orangtua masih memiliki tanggung jawab yang besar dengan pendidikan anaknya sehingga dukungan sosial keluarga sangat penting diberikan kepada mahasiswa, agar mahasiswa mendapatkan perhatian dan motivasi yang dapat membangun dirinya memperoleh semangat dalam menyelesaikan pendidikannya sehingga dapat meminimalisir terjadinya prokrastinasi akademik dan dapat memperoleh hasil atau prestasi yang baik.

